

Analisis Momentum Idul Adha 2023 Terhadap Inflasi Dalam Perspektif Islam

Muhammad Rasyid Ridlo¹, Muh. Ahsan Kamil²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, mrasyidrdl@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ahsankkamil.ma@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 31/07/2023

Revised : 21/08/2023

Accepted: 04/10/2023

Key words:

Inflation,

Natural inflation, inflation in Islam,
eid al adha 2023.

DOI:

[Doi.org/10.37366/jespb.v8i02.960](https://doi.org/10.37366/jespb.v8i02.960)

ABSTRACT

The momentum of Eid al-Adha 2023 is a big momentum that has the potential to cause inflation naturally as a result of the large economic transactions that occur in the market and currency circulation which is quite significant on certain days. This also happened due to the large demand for an item at that moment. The Eid al-Adha 2023 holiday, which is expected to last for 3 days, has great potential to trigger factors that cause inflation. The purpose of this study is to analyze the moment of Eid al-Adha 2023 for inflation and find a solution based on an Islamic perspective. The analysis technique in this study used a qualitative descriptive analysis approach with a literature study method. The findings of this study are to maintain Indonesia's economic stability during the momentum of Eid al-Adha 2023, it is necessary to hold an al hisbah institution in order to oversee the running of the economy in the market (market operations) to avoid inflation that occurs naturally. In addition, inflation must be suppressed in the long term by improving morale, equitable distribution of income and wealth, and eliminating usury.

ABSTRAK

Momentum Idul Adha 2023 menjadi sebuah momentum besar yang berpotensi menimbulkan inflasi secara alamiah akibat dari besarnya transaksi ekonomi yang terjadi dipasar dan peredaran mata uang yang cukup signifikan di beberapa hari tertentu. Hal tersebut terjadi juga dikarenakan oleh besarnya permintaan suatu barang pada momen tersebut. Libur Idul Adha 2023 yang diperkirakan selama 3 hari memiliki potensi besar dalam memunculkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis momen Idul Adha 2023 terhadap inflasi dan mencari solusinya berdasarkan perpektif Islam. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Temuan penelitian ini adalah untuk menjaga stabilitas ekonomi indonesia pada momentum Idul Adha 2023, perlu diadakannya lembaga al hisbah dalam rangka mengawasi jalannya roda ekonomi dipasar (operasi pasar) sehingga menghindari terjadinya inflasi yang terjadi secara alamiah. Serta juga inflasi harus dapat ditekan dalam kurun waktu jangka panjang dengan perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, dan penghapusan riba.

1. PENDAHULUAN

Momentum Idul Adha pada umumnya telah menjadi tradisi rutin tahunan mayoritas penduduk indonesia. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa jumlah penduduk muslim indonesia berkisar 237,6 juta penduduk, yaitu menempati sekitar 86,7% dari total penduduk di indonesia (Annur, 2023). Dengan ini indonesia menempati jumlah penduduk muslim terbanyak dikawasan ASEAN. Kendati demikian, momentum Idul Adha ini juga telah menjadi sebuah fenomena ekonomi makro yang tidak dapat terelakan,

khususnya dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada inflasi.

Abdullah Azwar Anas selaku Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) telah menyatakan bahwa penambahan cuti pada perayaan Idul Adha tahun 1444 Hijriah memiliki tujuan ganda. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam merayakan hari raya tersebut. Kedua, untuk memberikan dorongan pada perekonomian nasional. Anas menjelaskan bahwa setiap kali terjadi libur panjang, telah terbukti bahwa ini mampu

menggerakkan sektor ekonomi, terutama di daerah-daerah.

Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah RI telah menetapkan tanggal 28 dan 30 Juni 2023 sebagai cuti bersama dalam rangka perayaan Idul Adha 1444 Hijriah/2023 Masehi melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri. Selain itu, 29 Juni 2023 telah ditetapkan sebagai hari libur nasional untuk memperingati Hari Raya Idul Adha 1444 Hijriah. Dengan demikian, libur dan cuti bersama untuk Idul Adha bertambah menjadi 3 hari. Keputusan penetapan hari libur ini telah disahkan oleh tiga Menteri, yaitu Abdullah Azwar Anas selaku Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN RB), Yaqut Cholil Qoumas selaku Menteri Agama, dan Ida Fauziyah selaku Menteri Ketenagakerjaan. Keputusan tersebut tercantum dalam Keputusan Bersama Nomor 624 Tahun 2023, Nomor 2 Tahun 2023, dan Nomor 2 Tahun 2023 yang merupakan perubahan kedua dari Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 1066 Tahun 2022, Nomor 3 Tahun 2022, dan Nomor 3 Tahun 2022 mengenai Cuti Bersama Tahun dan Hari Libur Nasional 2023.

"Dalam upaya peningkatan mobilitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pariwisata, serta memberikan kesempatan kebersamaan orang tua dengan anak pada saat liburan sekolah pada Hari Raya Idul Adha Tahun 2023, maka perlu dilakukannya perubahan terhadap cuti bersama tahun 2023," demikian kutipan yang tertulis pada Surat Keputusan Bersama itu dalam (Hasiana, 2023). Menurut David Sumual, seorang ekonom dari BCA, ada perlambatan dalam konsumsi. Sebagai contoh, ia menyebutkan bahwa belanja ritel pada bulan Ramadhan April 2023 lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. David memprediksi bahwa kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh penurunan harga komoditas dalam beberapa bulan terakhir. Berdasarkan laporan Bank Indonesia, penjualan eceran tetap kuat pada April 2023. BI mencatat indeks penjualan riil (IRR) April 2023 sebesar 241,6 yang tumbuh 1 persen secara tahunan (YoY) dan naik 12,2 persen secara bulanan (MtM). BI menuturkan, pertumbuhan penjualan ritel di

Indonesia pada April 2023 didorong oleh kenaikan permintaan konsumen pada Ramadan dan Lebaran. Selain sektor pariwisata yang diuntungkan dari tambahan libur Hari Raya Idul Adha, sektor transportasi, makanan, minuman, ritel, hotel dan restoran juga terdongkrak (Melani, 2023). Gejolak ekonomi seperti inflasi selalu bermunculan pada momentum tahunan, khususnya pada Idul Adha.

Dalam teori ekonomi makro, negara-negara selalu menghadapi beberapa masalah utama, termasuk masalah pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan aktivitas ekonomi, pengangguran, kenaikan harga-harga (inflasi), dan neraca perdagangan (Meita Nova Yanti Panjaitan, 2016). Dalam (Salam, 2020), Al-Maqrizi mengelompokkan inflasi menjadi dua faktor penyebab, yaitu inflasi alamiah (natural inflation) dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia (human error inflation). Inflasi pada dasarnya adalah suatu fenomena ekonomi yang umum terjadi dan tidak menjadi masalah besar jika terjadi pada tingkat inflasi yang rendah, stabil, dan terkendali. Namun, inflasi dapat menjadi perhatian serius bagi perekonomian jika mencapai tingkat yang tinggi, tidak stabil, dan sulit dikendalikan. Ketika inflasi tiba-tiba melonjak pada saat pendapatan masyarakat tetap, hal ini dapat berdampak negatif pada perekonomian. Bahkan, dalam kasus yang parah, inflasi dapat menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Di Zimbabwe, sebuah negara di Benua Afrika, inflasi telah menjadi momok yang menakutkan dan bahkan mencapai tingkat hyperinflasi, yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi dengan penurunan GDP sebesar 18%. Tentu saja, hal ini juga berdampak negatif pada tingkat kesejahteraan masyarakat. (CNN.Indonesia, 2016). Maka kesempatan libur cuti Idul Adha ini memiliki potensi/peleluang serta menjadi tantangan dalam perekonomian Indonesia apabila ditinjau dari segi makro yang mana sangat dimungkinkan akan terjadi inflasi. Hal tersebut tentunya butuh dikendalikan oleh pihak berwenang dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menguraikan fenomena yang terjadi akibat tradisi

tahunan di Indonesia yaitu Idul Adha 2023 sebagai faktor terjadinya inflasi dan ditinjau dari perspektif Islam. Serta solusi apa yang kemudian dapat ditawarkan dalam perspektif Islam dalam mengendalikan inflasi yang tidak dapat dihindarkan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Inflasi merupakan subjek yang menarik untuk dibahas dalam konteks kehidupan ekonomi karena memiliki dampak yang signifikan pada aspek-aspek makroekonomi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan distribusi pendapatan suatu negara. Sebagai pelaku ekonomi, penting untuk memperhatikan fluktuasi harga barang di pasar. Inflasi akan mempengaruhi harga barang yang tersedia di pasar, termasuk barang-barang yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk menjaga tingkat inflasi pada tingkat yang wajar agar tidak terjadi ketidakstabilan ekonomi. Jika inflasi tidak dapat dikendalikan, hal tersebut dapat membahayakan perekonomian. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencegah terjadinya inflasi yang berlebihan (Mulyani, 2020). (Boediono, 1985) juga mendefinisikan Inflasi merupakan kecenderungan umum dan berkelanjutan dari kenaikan harga-harga secara keseluruhan. Menurut (Fany Renaldy Harahap, 2022) Inflasi timbul karena beberapa faktor, termasuk inflasi alamiah, inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia, inflasi dorongan biaya, inflasi yang terus melonjak, dan inflasi yang diimpor. Dan dalam pandangan (Samuelson, 1992), inflasi dikatakan sebagai sebuah penyakit. Inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan penyebab-penyebabnya, termasuk inflasi alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia, inflasi aktual/terduga/diharapkan dan inflasi tak terduga/tidak terduga, inflasi dorongan permintaan dan inflasi dorongan biaya, inflasi yang terus melonjak, inflasi yang diimpor, dan inflasi domestik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pembedahan isu Idul Adha 2023 disebabkan oleh Natural Inflation atau inflasi alamiah. Dalam pandangan (Ridwan, 2013)

menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi diantaranya:

- a. Pertumbuhan aktivitas ekonomi mengalami peningkatan yang mengakibatkan peningkatan permintaan, namun total pasokan tidak dapat mengikuti peningkatan tersebut karena terdapat hambatan struktural dalam perekonomian.
- b. Ketika nilai tukar rupiah mengalami devaluasi, harga-harga cenderung meningkat dan hal ini menjadi lebih sulit terutama pada musim gugur ketika nilai tukar rupiah menguat.
- c. Kebijakan pemerintah terkait harga dan pendapatan, seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), listrik, kenaikan upah minimum, dan upah pekerja..
- d. Ekspektasi inflasi masyarakat tinggi, masyarakat bias konsumsi yang sangat tinggi, yang memicu kenaikan harga.

Natural Inflation

Natural Inflation juga pernah didefinisikan oleh (Samuelson, 1992) sebagai inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Sesuai dengan namanya, menurut (Hamidin, 2018) Jenis inflasi ini disebabkan oleh faktor-faktor alamiah yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika terjadi bencana alam, seperti kegagalan panen pada berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya, persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan drastis dan menyebabkan kelangkaan. Di sisi lain, permintaan terhadap berbagai barang tersebut meningkat karena pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan harga-harga melonjak tinggi melebihi daya beli masyarakat. Dampaknya adalah kenaikan harga barang dan jasa lainnya yang signifikan. Akibatnya, aktivitas ekonomi terhenti atau terhambat, bahkan dapat mengakibatkan kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat.

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa meskipun bencana telah berlalu, kenaikan harga-harga tetap berlangsung. Ini terjadi sebagai dampak dari bencana alam sebelumnya yang menyebabkan

gangguan pada aktivitas ekonomi, terutama di sektor produksi. Ketika situasi kembali normal, persediaan barang-barang penting seperti benih padi tetap terbatas dan langka, sementara permintaan terhadapnya meningkat secara signifikan. Akibatnya, harga barang-barang tersebut naik, yang kemudian berdampak pada kenaikan harga berbagai jenis barang dan jasa lainnya, termasuk upah dan gaji para pekerja (Karim, 2010).

Natural inflation menurut Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi juga ditafsirkan oleh (Mauizhotul Hasanah, 2021) sebagai Inflasi alamiah disebabkan oleh penurunan penawaran agregat (AS) atau peningkatan permintaan agregat (AD). Oleh karena itu, Natural Inflation dapat dijelaskan sebagai berikut: [1] Terjadi gangguan pada jumlah barang dan jasa (T) yang diproduksi dalam perekonomian. Misalnya, jika terjadi penurunan T sementara M dan V tetap, maka akan terjadi kenaikan harga (P). [2] Terjadi peningkatan daya beli riil masyarakat. Contohnya, nilai ekspor yang lebih besar daripada nilai impor mengakibatkan aliran uang yang netto masuk negara, sehingga jumlah uang (M) menurun. Jika V dan T tetap, maka akan terjadi kenaikan harga (P).

Sehingga Natural Inflation dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu:

- a. Dampak dari peningkatan aliran uang dari luar negeri adalah adanya peningkatan ekspor dan penurunan impor, yang mengakibatkan nilai net ekspor menjadi signifikan sehingga meningkatkan permintaan agregat (AD). Keuntungan dari adanya net ekspor positif akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Contoh dari situasi ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab r.a, di mana pedagang yang berdagang di luar negeri membeli barang dengan harga lebih rendah dari harga jual barang tersebut. Untuk mengatasi hal ini, Khalifah Umar melarang penduduk Madinah untuk membeli barang selama 2 hari berturut-turut. Hal ini mengakibatkan penurunan permintaan agregat (AD) dalam perekonomian. Setelah itu, tingkat harga kembali normal.

- b. Akibat penurunan tingkat produksi (AS) yang disebabkan oleh kondisi paceklik, embargo, dan perang, kurva AS bergeser ke kiri, menyebabkan kenaikan harga (P). Contohnya, pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a, terjadi paceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum. Umar kemudian melakukan impor gandum dari Fustat ke Mesir, sehingga penawaran agregat (AS) terhadap barang di pasar kembali meningkat, dan ini berdampak pada peningkatan tingkat harga (P).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Deskriptif kualitatif menurut (Kriyantono, 2007) adalah metode yang melibatkan menggambarkan dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan dengan memperhatikan dan merekam berbagai aspek situasi yang sedang diteliti pada saat itu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan komprehensif tentang keadaan yang sebenarnya. Dan menurut (Lexy J., 2011) Dengan menerapkan pendekatan deskriptif, peneliti menganalisis data yang dikumpulkan, yang dapat berupa informasi verbal, gambar, dan bukan angka. Sumber data tersebut mungkin termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo, serta dokumen resmi lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Study Case Momentum Idul Adha 2023

Dengan melihat perkembangan ekonomi yang timbul dari momentum Idul Adha 2023, maka dapat disimpulkan bahwa Idul Adha 2023 berpotensi menimbulkan inflasi yang dikategorikan sebagai natural inflation atau inflasi alamiah. Hal tersebut dikarenakan permintaan terhadap suatu barang dipasar mengalami peningkatan secara drastis sehingga berdampak pada tingginya harga barang tersebut. Dalam konteks ini barang yang mengalami kenaikan permintaan dan harga tentunya adalah hewan qurban sebagai komoditas utama yang diperjual belikan pada saat Idul Adha.

Hal tersebut diperkuat oleh (Purnama, 2023) yang mengatakan bahwa Menjelang Hari Raya Idul Adha, permintaan masyarakat terhadap hewan kurban seperti kambing, sapi, dan domba cenderung meningkat. Ini disebabkan oleh adanya tradisi kurban yang merupakan bagian dari sunah bagi umat Muslim. Kementerian Pertanian memastikan bahwa pada tahun 2023 ini, ketersediaan hewan kurban masih mencukupi dan bahkan berlebih. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa produksi hewan ternak untuk kebutuhan kurban memiliki surplus. Secara nasional, ketersediaan hewan kurban tahun 2023 mencapai 3,2 juta ekor. Untuk setiap jenis hewan kurban, seperti sapi sebanyak 650.282 ekor, kerbau 16.327 ekor, kambing 743.672 ekor, dan domba 332.770 ekor. Saat ini, ketersediaan hewan kurban secara nasional sudah cukup bahkan melebihi kebutuhan. Totalnya mencapai 2.737.996 ekor, sementara kebutuhan hewan kurban tahun ini diproyeksikan sebanyak 1.743.051 ekor, atau meningkat sebesar 2% dari tahun sebelumnya.

Fenomena lainnya juga adalah dikarenakan libur cuti Idul Adha 2023 yang memakan waktu selama 3 hari yaitu pada tanggal 28-30 juni 2023. (Puspapertiwi, 2023) melansir bahwa Pemerintah telah secara resmi menetapkan tanggal 28 dan 30 Juni 2023 sebagai cuti bersama dalam rangka perayaan Idul Adha 1444 Hijriah. Penetapan ini diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri Nomor 624/2023, Nomor 2/2023, dan Nomor 2/2023 mengenai Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama Tahun 2023. Sebelumnya, pemerintah telah menetapkan 29 Juni 2023 sebagai hari libur nasional untuk memperingati Idul Adha 1444 Hijriah. Pemerintah telah berencana untuk menambahkan libur Idul Adha menjadi tiga hari. Rencana tersebut muncul setelah Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti, mengharapkan agar pemerintah menambah libur Idul Adha karena perayaan ini jatuh pada hari yang berbeda antara Pemerintah dan Muhammadiyah.



KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA, MENTERI KETENAGAKERJAAN,
DAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN
REFORMASI BIROKRASI
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR : 624 TAHUN 2023
NOMOR : 2 TAHUN 2023
NOMOR : 2 TAHUN 2023

TENTANG

PERUBAHAN KEDUA ATAS KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA, MENTERI KETENAGAKERJAAN, DAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI NOMOR 1066 TAHUN 2022, NOMOR 3 TAHUN 2022, NOMOR 3 TAHUN 2022 TENTANG HARI LIBUR NASIONAL DAN CUTI BERSAMA TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA, MENTERI KETENAGAKERJAAN,
DAN MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
DAN REFORMASI BIROKRASI,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan mobilitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pariwisata serta memberikan kesempatan kebersamaan anak dengan orang tua pada saat liburan sekolah pada Hari Raya Idul Adha Tahun 2023, maka perlu dilakukan perubahan terhadap cuti bersama tahun 2023;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tentang Perubahan Kedua atas Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor :066 Tahun 2022, Nomor 3 Tahun 2022, Nomor 3 Tahun 2022 tentang Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama Tahun 2023;

Mengingat : ...

- 5 -

B. CUTI BERSAMA TAHUN 2023

NO.	TANGGAL	HARI	KETERANGAN
1.	23 Januari	Senin	Tahun Baru Imlek 2574 Kongzili
2.	23 Maret	Kamis	Hari Suci Nyepi Tahun Baru Saka 1945
3.	19, 20, 21, 24, dan 25 April	Rabu, Kamis, Jumat, Senin, dan Selasa	Hari Raya Idul Fitri 1444 Hijriah
4.	2 Juni	Jumat	Hari Raya Waisak
5.	28 dan 30 Juni	Rabu dan Jumat	Hari Raya Idul Adha 1444 Hijriah
6.	26 Desember	Selasa	Hari Raya Natal

MENTERI AGAMA,



YAQUT CHOLIL QOUMAS

MENTERI KETENAGAKERJAAN,



IDA FAUZIYAH

MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI,



ABDULLAH AZWAR ANAS

Namun penambahan cuti tersebut berpotensi menimbulkan inflasi, yang dalam hal ini adalah juga sebagai natural inflation/inflasi alamiah. Dikarenakan masyarakat Indonesia yang mayoritasnya penduduk muslim akan memanfaatkan waktu selama 3 hari ini untuk melakukan banyak transaksi ekonomi seperti

berbelanja, traveling, berwisata, dan lain sebagainya dengan keluarga dan kerabat sehingga menimbulkan inflasi akibat konsumsi yang sangat tinggi pada rentan waktu 3 hari tersebut dan memicu kenaikan harga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Abigail, 2022) bahwa Indonesia masuk peringkat ke-3 dengan masyarakat yang memiliki tingkat konsumerisme yang tinggi. Tentunya para produsen atau penyedia jasa tidak akan berdiam diri dengan melihat perilaku konsumtif masyarakat Indonesia khususnya pada momentum Idul Adha ini. Mereka akan memanfaatkannya dengan cara menaikkan harga melebihi harga pada hari biasanya.

Maka dari itu butuh adanya langkah mitigasi guna mengendalikan inflasi pada momentum Idul Adha 2023 agar tidak terjadinya dinamisasi ekonomi kearah yang tidak diinginkan. Khususnya penanganan paling efektif dan dirasa relevan adalah dengan cara yang Islami. Diakrenakan ekonomi Islam adalah sebuah perangkat prinsip prinsip ekonomi paling sempurna, maka dalam pembedahan kasus ini penulis ingin memberikan solusi dengan teori penanganan inflasi dalam Islam.

Solusi Pengendalian Inflasi Dalam Islam

Strategi penekanan inflasi Umer Chapra dalam (Samsul, 2019) yaitu:

a. Perbaikan Moral

Elemen yang paling penting dari strategi Islam dalam mencapai tujuan-tujuan Islam adalah menyatukan semua aspek kehidupan sehari-hari dengan semangat untuk meningkatkan moral individu dan masyarakat. Tanpa peningkatan semangat seperti itu, tidak akan mungkin mencapai tujuan apa pun yang sesungguhnya mewujudkan kesejahteraan manusia. Konsep inti kesejahteraan dalam Islam adalah bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat tercapai dengan memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Keduanya tidak dapat diabaikan. Sementara Islam mendorong manusia untuk menguasai alam dan menggunakan sumber daya yang diberikan oleh Allah untuk kebaikan umat manusia, Islam juga mengingatkan agar manusia tidak hanya

terfokus pada hal-hal materi, menganggap kesuksesan material sebagai ukuran utama pencapaian manusia. Hal ini dapat mengarahkan mereka untuk melupakan nilai-nilai spiritual dalam diri manusia itu sendiri. Islam menganggap kehidupan material dan spiritual sebagai kesatuan yang saling mendukung dan menjadi dasar bagi kesejahteraan dan kebahagiaan sejati manusia.

b. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan yang Merata

Sebenarnya Islam telah menyediakan panduan yang komprehensif untuk mengatur semua aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Panduan ini memperkuat semangat masyarakat untuk berbicara yang benar dan mengaktualisasikan tujuan-tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, tujuan distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, yang menjadi tujuan dalam semua sistem ekonomi, tidak dapat dicapai tanpa keyakinan akan persaudaraan manusia yang hanya bermakna bagi mereka yang percaya pada Tuhan yang Esa, yang menciptakan seluruh umat manusia dan meletakkan kesamaan di antara mereka dalam pandangan-Nya, dan bahwa semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Sistem sosioekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai moral mendorong interaksi sosioekonomi berdasarkan prinsip keadilan dan kerja sama, bukan hukum survival Darwin. Sistem sosiopolitik yang efektif mencegah perlakuan tidak adil dan eksploitatif melalui berbagai mekanisme, termasuk melarang riba, serta memberikan dukungan material bagi mereka yang lemah.

c. Penghapusan Riba

Strategi dalam perekonomian Islam sangat penting karena permintaan terhadap uang muncul terutama dari motif transaksi dan tindakan berjaga-jaga yang umumnya ditentukan oleh tingkat pendapatan dan distribusi uang. Permintaan uang pada dasarnya dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga dalam perekonomian kapitalis. Dalam

ekonomi Islam, penghapusan bunga dan kewajiban membayar zakat tidak hanya mengurangi permintaan spekulatif terhadap uang dan efek suku bunga, tetapi juga memberikan stabilitas yang lebih besar terhadap permintaan total terhadap uang. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa aset dengan pembayaran bunga tidak tersedia dalam perekonomian Islam, sehingga individu yang hanya memiliki dana likuid akan dihadapkan pada pilihan antara tidak terlibat dalam risiko dan tetap menyimpan uangnya dalam bentuk tunai tanpa keuntungan, atau berbagi risiko dan menginvestasikan uangnya dalam aset berbagi hasil untuk mendapatkan keuntungan. Dalam ekonomi Islam, tingkat keuntungan berbeda-beda dan suku bunga tidak ada. Yang ada adalah rasio bagi hasil, yang tidak mengalami fluktuasi seperti suku bunga karena didasarkan pada konversi ekonomi dan sosial, dan setiap perubahan dalam rasio tersebut akan melalui tekanan kekuatan pasar setelah melalui negosiasi yang cukup lama. Jika prospek ekonomi cerah, keuntungan secara otomatis akan meningkat.

Langkah lainnya dalam mengatasi inflasi dalam Islam adalah dengan cara menerapkan kebijakan fiskal. Menurut (Mulyani, 2020) Kebijakan fiskal yang diterapkan oleh Baitul Mal memberikan dampak positif pada investasi, penawaran agregat, serta berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, sangat jarang terjadi defisit dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) karena pengeluaran hanya dapat dilakukan jika terdapat penerimaan yang cukup. Tingkat rate kharaj ditentukan berdasarkan produktivitas lahan, bukan berdasarkan zona, dan perhitungan zakat perdagangan didasarkan pada besarnya keuntungan, bukan pada harga jual.

Dan solusi lainnya dalam penekanan natural inflation akibat momen Idul Adha 2023 adalah dengan pengawasan dan regulasi pasar. Pemerintah dapat memperkuat pengawasan dan regulasi pasar untuk mencegah praktik kartel, monopoli, atau manipulasi harga yang dapat memicu inflasi alami.

Penegakan hukum yang ketat terhadap pelanggaran yang merugikan konsumen dan pesaing dapat membantu menjaga stabilitas harga.

Operasi Pasar Al-Hisbah

Hisbah dapat diinterpretasikan sebagai pahala, balasan, dan penghargaan yang diharapkan dari Allah Swt. Definisi alternatif hisbah adalah tindakan pengaturan yang baik. Secara etimologi, Imam Ibnu Taimiyah mendefinisikan hisbah sebagai institusi yang memiliki kewenangan untuk menerapkan amar ma'ruf nahi munkar, yang tidak termasuk dalam kewenangan para pemimpin (umara), pengadilan (qadha), dan wilayah keadilan (al-mazalim). Al-mawardi mendefinisikan hisbah sebagai lembaga yang berwenang menjalankan amar ma'ruf nahi munkar (Islahi, 1824) Menurut pandangan Imam Ibnu Khaldun, hisbah adalah sebuah lembaga keagamaan yang merupakan bagian integral dari amar ma'ruf nahy munkar, yang merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim (Rozalinda, 2014).

Definisi-definisi tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan agama secara umum. Namun, Rafiq Yunus al Mishri mengemukakan definisi hisbah yang lebih spesifik, yaitu seorang petugas yang bertugas mengawasi pasar dan perilaku masyarakat. Pengertian hisbah juga dapat ditemukan dalam kamus Alhadi Ilah Lughah Al Arab, yang menjelaskan tugas yang dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa rakyat mematuhi perintah dan menjauhi larangan syariat terkait pengukuran dan timbangan yang benar, serta mengawasi transaksi jual beli untuk mencegah penipuan dan kecurangan. Petugas hisbah tersebut dikenal dengan sebutan muhtasib atau sahib ass suq (pengawas pasar). Definisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga poin penting mengenai hisbah, diantaranya:

- a. Hisbah merupakan suatu lembaga yang secara spesifik didirikan oleh pemerintah.
- b. Tujuan utama hisbah adalah menerapkan amar ma'ruf nahi munkar.
- c. Hisbah memiliki tujuan spesifik yang meliputi pengawasan terhadap aktivitas ekonomi di pasar, tindakan preventif untuk memastikan agar mekanisme pasar berjalan

secara normal dan tidak terganggu, serta tindakan korektif ketika terjadi gangguan dalam pasar (Rozalinda, 2014).

Dalam sejarah ekonomi Islam, al-hisbah merupakan salah satu institusi keagamaan yang sangat penting. Sejak masa kepemimpinan Nabi Muhammad saw. sebagai kepala negara, institusi al-hisbah telah ada sebagai salah satu fondasi dalam perekonomian. Bahkan, Nabi Muhammad saw. sendiri berperan sebagai muhtasib pertama dalam Islam. Beliau secara langsung melakukan inspeksi pasar untuk memeriksa harga dan mekanisme pasar. Semua hal yang terkait dengan amar ma'ruf nahi munkar ditangani langsung oleh Nabi Muhammad saw. selama hidupnya. Keberadaan al-hisbah terus berlanjut hingga awal abad ke-18 Masehi. Bahkan, al-hisbah memiliki peran yang penting pada masa Dinasti Mamluk.

Pada periode ini, di setiap wilayah seperti Kairo, Fustat, Mesir Hilir, dan Alexandria, diangkat satu muhtasib yang bertanggung jawab atas kegiatan pasar dalam yurisdiksinya. Pada masa Dinasti Mamluk Bahri, tercatat terdapat 30 pengangkatan muhtasib antara tahun 1265 hingga 1382. Pada masa Dinasti Mamluk Burji, terdapat 155 pengangkatan muhtasib antara tahun 1382 hingga 1517, dan salah satunya adalah Taqyudin al-Maqrizi (1442 M). Di Kesultanan Turki Usmani, al-hisbah terus berjalan hingga pemerintahannya runtuh pada tahun 1922. Di Mesir, sistem ini bertahan hingga masa pemerintahan Muhammad Ali (1805-1849). Di Maroko, institusi ini masih ditemukan hingga awal abad ke-20 dan diatur oleh Undang-Undang Nomor 20/82 pada tanggal 21 Juni 1982. Hingga saat ini, satu-satunya negara yang masih mempertahankan institusi hisbah adalah Arab Saudi, yang diatur melalui Surat Keputusan Kerajaan tanggal 3-9-1396 H (Rozalinda, 2014). Konsep Wilayah Al Hisbah telah ada sejak lama. Dan dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu, maka sangat memungkinkan untuk membentuk lembaga al hisbah di Indonesia yang dapat berfungsi melakukan operasi pasar seperti yang telah dicontohkan oleh Rasul.

Maka dengan adanya pengawasan pasar dari lembaga Al-Hisbah, akan sangat memungkinkan bahwa inflasi yang diakibatkan oleh kenaikan harga

barang dipasar pada momentum Idul Adha 2023 dapat dikendalikan dan diawasi pergerakannya. Begitupula dengan praktek kartel, monopoli, atau manipulasi harga yang dapat memicu inflasi alami dapat dicegah dan dimitigasi dengan konsep Islami ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Idul Adha 2023 menjadi sebuah momentum besar yang berpotensi menimbulkan inflasi secara alamiah akibat dari besarnya transaksi ekonomi yang terjadi dipasar dan peredaran mata uang yang cukup signifikan di beberapa hari tertentu. Dalam konteks teori makro ekonomi, negara sering menghadapi beberapa masalah ekonomi utama, antara lain pertumbuhan ekonomi, ketidakstabilan aktivitas ekonomi, pengangguran, kenaikan harga-harga (inflasi), dan neraca perdagangan. Al-Maqrizi mengelompokkan inflasi ke dalam dua faktor penyebab, yaitu inflasi alami (natural inflation) dan inflasi akibat kesalahan manusia (human error inflation). Pada dasarnya, inflasi adalah suatu fenomena ekonomi yang umum terjadi, dan tidak menjadi masalah besar jika terjadi dalam tingkat inflasi yang rendah, stabil, dan dapat dikontrol. Namun, inflasi menjadi menjadi perhatian serius dalam perekonomian jika terjadi pada tingkat yang tinggi, tidak stabil, dan sulit untuk dikendalikan. Jika inflasi meningkat secara signifikan dalam kondisi pendapatan masyarakat yang tetap, hal ini dapat berdampak negatif pada perekonomian. faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi diantaranya:

- a. Pertumbuhan aktivitas ekonomi mengalami peningkatan yang mengakibatkan peningkatan permintaan, namun total pasokan tidak dapat mengikuti peningkatan tersebut karena terdapat hambatan struktural dalam perekonomian.
- b. Ketika nilai tukar rupiah mengalami devaluasi, harga-harga cenderung meningkat dan hal ini menjadi lebih sulit terutama pada musim gugur ketika nilai tukar rupiah menguat.
- c. Kebijakan pemerintah terkait harga dan pendapatan, seperti kenaikan harga bahan

bakar minyak (BBM), listrik, kenaikan upah minimum, dan upah pekerja.

- d. Ekspektasi inflasi masyarakat tinggi, masyarakat bias konsumsi yang sangat tinggi, yang memicu kenaikan harga.

Natural inflation merupakan inflasi yang timbul karena faktor-faktor alami yang di luar kendali manusia dan tidak dapat dicegah. Dengan melihat perkembangan ekonomi yang timbul dari momentum Idul Adha 2023, maka dapat disimpulkan bahwa Idul Adha 2023 berpotensi menimbulkan inflasi yang dikategorikan sebagai natural inflation atau inflasi alamiah. Hal tersebut dikarenakan permintaan terhadap suatu barang dipasar mengalami peningkatan secara drastis sehingga berdampak pada tingginya harga barang tersebut. Dalam konteks ini barang yang mengalami kenaikan permintaan dan harga tentunya adalah hewan qurban sebagai komoditas utama yang diperjual belikan pada saat Idul Adha.

Maka dari itu butuh adanya langkah mitigasi guna mengendalikan inflasi pada momentum Idul Adha 2023 agar tidak terjadinya dinamisasi ekonomi kearah yang tidak diinginkan. Khususnya penanganan paling efektif dan dirasa relevan adalah dengan cara yang Islami. Diakrenakan ekonomi Islam adalah sebuah perangkat prinsip prinsip ekonomi paling sempurna, maka dalam pembedahan kasus ini penulis ingin memberikan solusi dengan teori penanganan inflasi dalam Islam.

Umer Chapra memiliki 3 strategi penekanan inflasi jangka panjang diantaranya adalah perbaikan moral, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata, dan penghapusan riba. Solusi lain untuk mengendalikan inflasi akibat momen Idul Adha 2023 adalah dengan lembaga al hisbah. Maka dengan adanya pengawasan pasar dari lembaga Al-Hisbah, akan sangat memungkinkan bahwa inflasi yang diakibatkan oleh kenaikan harga barang dipasar pada momentum Idul Adha 2023 dapat dikendalikan dan diawasi pergerakannya. Begitupula dengan praktek kartel, monopoli, atau manipulasi harga yang dapat memicu inflasi alami dapat dicegah dan dimitigasi dengan konsep Islami ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail. (2022, maret 6). *Perilaku Konsumtif Masyarakat Indonesia*. Retrieved from Kompas.com:
<https://www.kompasiana.com/abigail1856042/6224a12ce2d60e477a6a7dc4/perilaku-konsumtif-masyarakat-indonesia>
- Annur, C. M. (2023, maret 28). *Ini Jumlah Populasi Muslim di Kawasan ASEAN, Indonesia Terbanyak*. Retrieved from databoks:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak#:~:text=Berikut%20adalah%20populasi%20muslim%20di%20kawasan%20ASEAN%20pada,353.921%20jiwa%20%20Kamboja%3A%20334.379%20jiwa%20More%20ite>
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- CNN.Indonesia. (2016, Januari 18). *US\$ 1 Setera 35 Ribu Triliun, Zimbabwe, Hapus Mata Uangnya.*. Retrieved from CNN:
<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150613160851-78-59821/us--1-setera35-ribu-triliun-zimbabwe-hapus-mata-uangnya>.
- Fany Renaldy Harahap, K. T. (2022). Peranan Kebijakan Moneter Konvensional dan Islam terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2929-2939.
- Hamidin, D. (2018). *Theory of money and inflation in the*. Cirebon: MPRA.
- Hasiana, D. (2023, Juni 22). *Finance Bisnis Detail Berita Menpan RB: Libur Idul Adha 3 Hari Perkuat Pemulihan Ekonomi Nasional*. Retrieved from inews.id:
<https://www.inews.id/finance/bisnis/menpan-rb-libur-idul-adha-3-hari-perkuat-pemulihan-ekonomi-nasional>
- HasibuanJ., EdyS., & AinulyaqinM. (2023). Analisis Praktik Giveaway Dalam Jual Beli Online pada Perspektif Ekonomi Syariah: Studi pada Oflaila_Busana. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 737-748.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.4473>
- Islahi, A. A. (1824). *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. The Islamic Foundation.

- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, D. S., Ainulyaqin, M. H., & Edy, S. (2023). Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 325-338. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7899>
- Lestari, D. S., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat : Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 288-297. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4077>
- Lexy J., M. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mauizhotul Hasanah, S. I. (2021). PANDEMI COVID 19: INFLASI DAN PENGANGGURAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 1-22.
- Meita Nova Yanti Panjaitan, W. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI . *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 No.3*.
- Melani, A. (2023, juni 20). *Libur Idul Adha 2023 Ditambah Jadi 3 Hari Bakal Genjot Ekonomi Indonesia*. Retrieved from [liputan6.com: https://www.liputan6.com/bisnis/read/5324479/libur-idul-adha-2023-ditambah-jadi-3-hari-bakal-genjot-ekonomi-indonesia](https://www.liputan6.com/bisnis/read/5324479/libur-idul-adha-2023-ditambah-jadi-3-hari-bakal-genjot-ekonomi-indonesia)
- MH Ainulyaqin, Saiban, K., & Munir, M. (2023). Praktek Gadaai Sawah di Kabupaten Bekasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(01), 51 - 60. <https://doi.org/10.37366/jespb.v8i01.258>
- Midsen, K., & Ahmad, A. N. (2023). Hukum Akad dan Investasi pada Asuransi dalam Perspektif Fikih Muamalah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1104-1117. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7988>
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 267-278.
- Purnama, I. D. (2023 , Juni 25). *Ini Harga Sapi dan Kambing Kurban Jelang Idul Adha 2023*. Retrieved from [economy.okezone.com: https://economy.okezone.com/read/2023/06/25/320/2836820/ini-harga-sapi-dan-kambing-kurban-jelang-idul-adha-2023?page=2](https://economy.okezone.com/read/2023/06/25/320/2836820/ini-harga-sapi-dan-kambing-kurban-jelang-idul-adha-2023?page=2)
- Puspapertiwi, E. R. (2023, juni 21). *UPDATE Libur Idul Adha, Berikut Perubahan Cuti Bersama 2023*. Retrieved from [Kompas.com: https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/21/073000665/update-libur-idul-adha-berikut-perubahan-cuti-bersama-2023](https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/21/073000665/update-libur-idul-adha-berikut-perubahan-cuti-bersama-2023)
- Ridwan, M. (2013). *Ekonomi Makro dan Mikro Islam*. Jakarta: Citapustaka Media.
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salam, W. R. (2020). INFLASI DITENGAH PANDEMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Syntax Transformation*.
- Samsul, N. M. (2019). Sistem Pengendalian Inflasi dalam Sistem Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*.
- Samuelson, P. A. (1992). *Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Saroh, S., Achmad, L. I., Ainulyaqin, M H., & Edy, S. (2023). Analisis Transaksi Digital Non Fungible Token (NFT), Sebagai Instrumen Investasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 378-386. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7948>
- Sihabudin, F., Achmad, L. I., 'Ainulyaqin, M. H., Midisen, K., & Edy, S. (2022). Analysis of Blockchain Technology and Security Principles in Cryptocurrency Transactions according to the perspective of Islamic Economics: Case study : Smart Contract on the Ethereum Blockchain Network. *Ta'amul: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.58223/taamul.v1i1.2>
- Veronika, A., Ainulyaqin, M. H., & Panggabean, E. I. A. (2023). Wishtleblowing dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 2(2), 074-082. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ijiedi/article/view/24202>